

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penelitian

Sekolah formal di Indonesia dipercaya sebagai institusi pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti baik, jujur, bertanggungjawab, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, memiliki jiwa nasionalisme, berakhlak mulia mewujudkan-mencetak-memproduksi sumber daya manusia Indonesia beradab, bermartabat yang sejajar dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Keadaan sekolah-sekolah formal di negara Indonesia mengalami krisis karakter-identitas-branding, siswa-siswanya sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian remaja saat ini cenderung anarkis, kriminalis, membuli, perkelahian, sek sebelum nikah, lupa sopan santun, hilang adab, siswa-siswa arogan telah menjadi pemandangan sehari-sehari. Hal ini tentu menimbulkan masalah, karena karakter-karakter tersebut tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia bahwa, institusi sekolah formal didirikan sejatinya mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

Problema *character building* bangsa Indonesia saat ini, terungkap dari beberapa peristiwa seperti di Kabupaten Bandung tanggal 25 November 2017 kasus perkelahian pelajar Sekolah Dasar yang berujung kematian (Harian Umum Pikiran Rakyat, senin, 21-11-2017). Sepekan setelah kejadian itu terjadi perkelahian ala gladiator yang melibatkan SMP dan SMA di kabupaten Bogor. Sementara di Garut Jawa barat beredar luas video adegan yang mengandung unsur persekusi kepada seorang siswi SMP. Dalam video berdurasi 20 detik itu, terlihat seorang siswi berjilbab dengan seragam SMP mempersekusi siswi lainnya (Harian Umum Pikiran Rakyat, senin, 21-11-2017).

Semaraknya kasus tawuran antara pelajar bahkan mahasiswa antara kampus, perkelahian antara kampung, perzinahan, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar menghiasi pemberitaan di media-media sosial, perilaku korupsi yang terjadi diberbagai institusi, mudarnya kejujuran, ketidak pastian hukum dengan

peraktek suap yang dipertontonkan oleh pigur-pigur tertentu menjadi tontotonan dalam pemberitaan di layar kaca. Para pigur itu semestinya menjadi suri tauladan, malah menjadi pelaku kejahatan moral, menciderai keberadaban, kemartabatan bangsa Indonesia. Masalah ini menjadi perhatian Presiden Republik Indonesia dengan Gerakan Revolusi Mentalnya, kemudian melahirkan gerakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Program Penguatan Pendidikan Karakter disebut (PPK) ditetapkan pemerintah dan implementasinya pada tahun 2017, Sebagai program prioritas kementerian Pendidikan dan kebudayaan karena dianggap mampu menjadi harapan untuk membangun manusia unggul, berdaya saing sesuai visi nawa cita presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Muhajir Effendi, 2017).

Pendidikan karakter salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus dilakukan baik konvensional maupun secara inovatif. Upaya-upaya pemerintah sejak tahun 2002 fokus pada gerakan peningkatan mutu pendidikan. Sebagai kelanjutan upaya pemerintah adalah program penguatan pendidikan karakter (PPK) dirancang untuk kepentingan masa depan Indonesia dalam usaha memenangi persaingan global diberbagai aspek kehidupan berbangsa bernegara. Kualitas sumber daya manusia Indonesia diharapkan mampu memiliki daya saing tinggi di tingkat Internasional. Program penguatan Pendidikan (PPK) ini untuk mempersiapkan generasi penerus memiliki karakter baik yang kuat. jika karakter baik tertanam sejak dini pada diri anak-anak Indonesia, sampai dewasa karakter ini akan melekat sehinga bisa menentukan keberhasilan generasi muda di masa depan.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas pemerintah saat ini. Porsi pendidikan karakter lebih besar dibanding aspek pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 70%, pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60%. PPK mengajak murid untuk banyak belajar diluar kelas. Aktivitas diluar kelas akan membuat pendidikan karakter disekolah terasa menyenangkan, karena kegiatan belajar mengajar berbasis lingkungan. Bagi pemerintah Program Penguatan Pendidikan Karakter menjadi motor utama kebijakan pemerintah dalam upaya membangun

sistem ekonomi dan kualitas pendidikan nasional lebih baik, karena berjalan selaras dengan peran pendidikan kejuruan yang telah mampu meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa kedepan.

Untuk mewujudkan Program Penguatan Pendidikan Karakter menurut Muhadzir Efendi diperlukan penguatan peran dan fungsi guru, kepala sekolah, komite sekolah, serta penyelarasan dengan ekosistem sekolah dengan penguatan lima nilai utama karakter yakni ; 1). Religius, 2). Nasionalis, 3). Mandiri, 4). Gotong royong dan 5). Integritas (Muhajir Effendi, 2017).

Kurikulum pendidikan karakter disekolah dapat menselaraskan peran fungsi guru yang memberikan inspirasi pada siswa, kepala sekolah yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen lingkungan sekolah serta keterlibatan kuat dan erat dari ekosistem atau lingkungan luar sekolah tempat siswa bersosialisasi yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menguatkan karakter siswa. Pada mayoritas keluarga dan masyarakat beragama Islam, kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam relevan dikembangkan seiring dengan nilai dan dasar falsafah negara yang berdasarkan pancasila, dengan menempatkan posisi negara yang ber ketuhanan Yang Maha Esa.

Pembangunan pendidikan nasional terus mengalami dinamika baik menyangkut kurikulum, format materi, sarana dan prasarana, maupun sistem dengan penyempurnaan yang terus menerus. Elastisitas dalam pengembangan pendidikan nasional lebih banyak menggunakan instrumen kurikulum ketimbang komponen lainnya. Munculnya sekolah unggulan, teladan, terpadu, internasional sebagai fenomena baru dalam dunia pendidikan mengharuskan adanya pengembangan kurikulum yang dinamis walaupun dipandang memberatkan peserta didik dengan adanya perubahan dinamika kurikulum tersebut. Namun hal itu untuk sementara waktu perlu dilakukan dalam upaya menjaga kontinuitas kurikulum dalam menjawab persoalan dinamika sosial. Pengembangan kurikulum diharuskan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan alam sekitar, perubahan perilaku, politik, ekonomi dan sosial, perkembangan budaya, perkembangan ilmu, dan teknologi serta kehidupan keimanan dan ketaqwaan.

Local wisdom sebagai benteng *character building* tergerus dengan karakter negatif yang datang melalui teknologi *gadget* berbasis internet. Keresahan-keresahan ini perlu dijawab oleh sekolah melalui kurikulum pendidikan karakter yang berbasis *tauhid*, kepercayaan, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dipercaya, bahwa perilaku atau tindakan merupakan produk pemikiran dan jiwa seseorang, jika jiwa dan pemikirannya yang disebut iman, keyakinan atau tauhidnya menyimpang, dapat dipastikan perilakunya menyimpang.

Asumsi pendidikan karakter di berbagai sekolah belum mampu mengimplementasikan secara maksimal disebabkan oleh 1). Strategi pembangunan yang bersifat *input oriented* yaitu mempercayai dengan memenuhi semua *input* pendidikan akan menghasilkan *output* yang berkarakter. 2). Pengelolaan pendidikan bersifat *macro oriented* yaitu pendidikan diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat, hal ini berakibat banyak faktor *micro* seperti *local wisdom* pada sekolah tidak berjalan efektif (Dwi Budiyanto, 2009).

National and character building menjadi akar masalah yang melahirkan multi krisis yang melanda negara Indonesia saat ini (Haidar Putra Daulay, 2007). krisis keyakinan (*tauhid*) tidak utuh menjadi cikal bakal tumbuh subur berbagai penyimpangan yang jauh dari cita-cita pembangunan bangsa ini. meneguhkan iman-keyakinan dan pemikiran yang utuh, kuat dan tangguh sebagai wujud dari penguatan karakter harus masuk dalam kurikulum pendidikan karakter. Selaras dengan itu, agama Islam memiliki relevansi dengan iman, keyakinan yang utuh, maka pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami disekolah sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan ditengah mayoritas masyarakat di Indonesia yang beragama Islam. Untuk itu berbagai penelitian diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan karakter tersebut, salah satunya melakukan penelitian terhadap akar persoalan yang sesungguhnya atas persoalan karakter tersebut.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis dan sosio kultural pendidikan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan

psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Zubaedi, 2015).

Karena Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik sangat penting adanya. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik dapat mempelajari dan memahami bagaimana menggunakan kebebasan berpendapat mereka dan merefleksikan karakter yang baik dalam setiap sikap dan aktivitasnya. Menurut Abidin (2012) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Abidin. Yunus, 2012).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*) olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengelompokan itu lebih terarah untuk memilih tindakan dan tujuan tertentu dalam menumbuhkan karakter, sebagai ukurannya yaitu nilai Islami yaitu ; 1). Nilai akidah, kepercayaan adanya Allah Yang Maha Esa sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta; 2). Nilai ibadah, mengajarkan agar setiap perbuatan dilandasi hati yang ikhlas mengharap ridho Allah, dan 3). Nilai akhlak, bersikap baik sesuai norma agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan. Upaya mewujudkan totalitas pendidikan karakter Islami itu telah diujicobakan dan dikembangkan di sekolah-sekolah formal di Indonesia, diantaranya Pendidikan karakter berbasis nilai Islami pada SMP Negeri I Garut dan SMP-IT al Khoiriyah Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islami di SMPN 1 Garut, yaitu terbagi ke dalam 3 program yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. SMPN 1 Garut berbenah diri melakukan sejumlah terobosan baru terkait dengan pendidikan karakter peserta didik. Salah satu bentuk terobosan yang dilakukan adalah penerapan sholat duha berjama'ah setiap Selasa dan Jum'at

(Jadwal Pelajaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 1 Garut). Tidak cukup sampai di situ terobosan lainnya adalah program embun pagi di lingkungan sekolah SMPN 1 Garut pada hari Senin-Jum'at (Jadwal Embun Pagi Tahun Pelajaran 2019/2020). Program sholat duha ini dimasukkan ke dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terhitung satu jam pelajaran setiap minggunya tepatnya pada hari Rabu. Setiap hari Rabu, peserta didik dan seluruh guru ikut terlibat dalam pelaksanaan sholat duha. Selanjutnya program embun pagi yaitu, seluruh guru datang lebih awal daripada peserta didik untuk memberikan salam dan semangat pagi kepada para peserta didik yang merupakan esensi dari nilai memberikan contoh baik (kedisiplinan) kepada peserta didik (Hasil observasi pada SMPN 1 Garut pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.00 WIB).

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi pendahuluan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islami di SMP-IT Al-Khoiriyah Kabupaten Garut dalam pendidikan karakter terhimpun dalam tiga program yaitu kegiatan pembelajaran seperti sebelum belajar diadakan membaca Al Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler seperti memanah, berenang dan berkuda dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan seperti berjamaah sholat duha yang dilaksanakan setiap hari dan puasa senin kamis yang wajib diikuti oleh semua siswa. Selanjutnya masih banyak kegiatan lainnya seperti sholat berjama'ah dzuhur yang dilaksanakan oleh siswa setiap kelas (Hasil observasi pada SMP IT Al-Khoiriyah Garut pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.00 WIB).

Dari uraian di atas implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islami baik di SMPN I dan SMPIT Al-Khoiriyah yang berlokasi di kabupaten Garut sudah terlaksana dengan mengacu pada program sekolah masing-masing. Namun pada realisasinya bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islami pada kedua lembaga tersebut masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Hal ini diperlihatkan pada informasi yang diperoleh di lapangan yang menunjukkan bahwa hal-hal tersebut diantaranya adalah : masih ada sebagian siswa yang tidak disiplin, tidak santun pada guru, berbicara kasar, bolos pada jam belajar dan masih ada siswa yang berpacaran sepulang sekolah

serta masih ada siswa yang tidak santun pada orangtuanya di rumah (Hasil wawancara dengan Guru PAI, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji dan meneliti dengan judul disertasi “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAMI” (Studi di SMP Negeri 1 Garut dan SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Kabupaten Garut).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMPN I Garut dan SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Kabupaten Garut?
2. Apa program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis-nilai Islami di SMP-SMP tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut?
6. Sejauhmana dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami terhadap SMP- SMP tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas perumusan masalah tersebut diatas, untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka disusun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMPN I Garut dan SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Kabupaten Garut
2. Untuk mengidentifikasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut

3. Untuk mengidentifikasi proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut
4. Untuk mengidentifikasi evaluasi pendidikan karakter berbasis-nilai Islami di SMP-SMP tersebut
5. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP-SMP tersebut
6. Untuk mengidentifikasi dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami terhadap SMP- SMP tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami. Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Hasil ini dapat dijadikan pegangan bagi kepala sekolah menengah pertama dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami terutama pada Sekolah Menengah Pertama.

- b. Guru

Menambah dan memberi masukan bagi guru-guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di Sekolah Menengah Pertama.

- c. Siswa

Memberikan pengetahuan dan dapat memberi masukan bagi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di Sekolah Menengah Pertama.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah referensi dalam mengembangkan berinovasi dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami sangat erat kaitanya dengan proses pelaksanaan pembelajaran disekolah, mulai konsep atau perencanaan, tujuan, program, pelaksanaannya sampai pada tahapan evaluasi kemudian merencanakan kembali merupakan siklus suatu proses pendidikan yang tertuang dalam bentuk kurikulum. dengan demikian banyak para ahli yang menegaskan bahwa kurikulum paktor terpenting terciptanya suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.

Kurikulum secara luas menurut Agus Salim Mansyur adalah kehidupan manusia (Agus Salim Mansyur, 2017), secara spesifik suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016). Dalam kurikulum didasarkan pada asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis (Nasution. S, 1993). Kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016).

Jadi hubungannya dengan pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter sebagai susunan yang dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan aktivitas (*teaching*) mengajar yaitu kegiatan atau perlakuan yang dilakukan oleh orang dewasa, lalu (*learning*) belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru, serta seluruh pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar disebut pembelajaran (*instruction*).

Pada sekolah formal pendidikan karakter berbasis nilai Islami diajarkan melalui Pendidikan agama Islam dalam kurikulum PAI salah satu mata pelajaran disekolah menengah pertama bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan

keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2014).

Secara fungsi pembelajaran dalam pendidikan karakter terdapat persamaan yang signifikan antara pendidikan karakter Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral dengan fungsi pendidikan Agama Islam Abdul Madjid yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran (Abdul Majid, 2014). Namun secara implementasi, faktanya bahwa Agama Islam diajarkan dengan waktu sangat terbatas tidak sebanding dengan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Sementara tugas pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat berkorelasi dengan nilai-nilai agama Islam yang tentunya proses pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab satu mata pelajaran, melainkan terkoneksi dengan mata pelajaran lain dengan nama pendidikan karakter.

Adapun prinsip pendidikan karakter menurut Timoty Rusnak dikutip Aan Hasanah 1) Pendidikan karakter bukan sebuah objek melainkan subjek dari setiap bagian. 2) Pendidikan karakter terintegrasi bermakna tindakan diluar diskusi dan simulasi. 3) Lingkungan sekolah positif membantu membangun karakter. 4). Pengembangan karakter didorong melalui kebijakan dan latihan. 5) Pendidikan yang dikuasakan untuk mempromosikan pengembangan karakter. 6) Sekolah dan masyarakat adalah mitra penting dalam pengembangan karakter (Aan Hasanah, 2017).

Pendidikan karakter menjadi kebijakan negara Indonesia, dapat ditelusuri dari regulasi berupa produk hukum perundangan dan peraturan. Dalam hal ini dapat ditelusuri dari tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 hasil Amandemen 3 pasal 31, ayat 3 menyebutkan:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pada Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (Tim M2S, 2002)”.

Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 kata atau kalimat karakter secara langsung tidak disebutkan, namun karakter dalam makna UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi *warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (Tim M2S, 2002).”

Kata ‘berakhlak mulia’ dalam undang-undang tersebut memiliki makna dan akar yang mendalam sejalan dengan keyakinan masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, Akhlak lebih populer untuk menggambarkan perilaku keadaan manusia Indonesia, walaupun secara harfiah akhlak itu karakter (Ebta Setiawan, 2017) hanya saja akhlak lebih jelas dan mengakar pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an.

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *mashdar* dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqan* berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kelaziman, peradaban yang baik dan agama (Luis Ma’luf, tt). Adapun definisi akhlak, Al-Qurtubi menyebutkan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya (Al-Qurthubi, 1913). Menurut al-Ghazali akhlak adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan (Al-Ghazali, tt). Sedangkan menurut Ibn Maskawaih khuluq adalah: keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan (Ibn Maskawaih, 1985).

Adapun kata karakter yang menjadi kebijakan di Indonesia terlahir dari Nawacita Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla No. 8 yaitu : Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (www.kpu.go.id, 2018). Turunan nawa cita lahir Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Regulasi terakhir pada saat deserasasi ini ditulis yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia).

Dengan demikian makna karakter dalam kebijakan pemerintah adalah prilaku yang baik guna menghadapi berbagai dinamika bangsa, Undang-undang Dasar menyebutnya dengan akhlak mulia, dan Islam telah memberikan arahan mewujudkan karakter prilaku baik berakhlak mulia. Untuk membentuk karakter dalam individu diawali dari pengaruh nilai yang mempengaruhi, lalu berproses dalam individu kemudian bersemayam dan jadilah karakter seseorang, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara menurut moral baik. Menurut Thomas Lickona, karakter yang terasa demikian itu memiliki tiga bagian yang saling berhubungan; pengetahuan moral, perasaan moral dan prilaku moral. Karakter baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Thomas Lickona, 2015). Dengan demikian karakter adalah “prilaku khas yang telah terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok tertentu”.

Usaha Pembentukan pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kurikulum yang bisa menjadi acuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan, tepat tidaknya secara konseptual, kurikulum berkembang seakan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “*a racecourse of subject matters to be mastered*” bahkan kurikulum sebagai isi pelajaran. Namun seiring waktu kurikulum diberi tekanan pada pengalaman belajar (Ahmad Tafsir, 2004).

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum tidak serta merta tertulis yang dibuat bersifat *top down*, instruktif oleh birokrasi-birokrasi yang *given* harus dijalankan oleh institusi pendidikan, sementara situasi sosial dan budaya dalam institusi pendidikan itu berbeda-beda, memberi kelonggaran dengan rambu-rambu yang sudah diperjelas untuk mengembangkan kurikulum sangat terbuka dan niscaya untuk dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: *relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektif*, dengan empat aspek utama yang harus ada dalam kurikulum yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016).

Pendidikan karakter berbasis nilai Islami diidentikkan dengan pendidikan akhlak, sehingga pada sekolah-sekolah SMP porsi pendidikan karakter dominan pada mata pelajaran Agama Islam. Sementara pengajaran mata pelajaran agama Islam disekolah menengah sangat terbatas, diperlukan model kurikulum dalam satuan pendidikan sekolah menengah pertama yang memenuhi standar pendidikan nasional (PP No. 19 tahun 2009) berupa kurikulum yang monolitik dan integratif secara nyata dan *hidden* (Hilda Taba, 1992) kurikulum pendidikan karakter Islami (berbasis agama Islam) untuk membangun siswa yang berstandar unggul (F.J. Mingks-A.M.P Knoers. dkk, 2002) dan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara nasional yang telah ditetapkan untuk jenjang sekolah menengah pertama.

Pemerintah dewasa ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai tingkat pendidikan usia dini (PAUD) sekolah dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006). Pada paradigma lamanya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat (Saptono, 2011). James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, menyebutkan “*the character of nation is determined by the character of its people*” karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya.” Pernyataan itu menegaskan komponen utama dari karakter adalah tata nilai dan *values* yang dibangun dan ditumbuh kembangkan oleh warganya (Agus Wibowo, 2011). Nilai-nilai yang penting dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin, tanggung jawab, hormat, santun, empati, percaya diri dan komunikatif (Darma Kesuma. dkk, 2011).

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona untuk mendidik karakter baik diperlukan pendekatan terpadu yaitu : *moral knowing, moral feeling dan moral action* (Thomas Lickona, 2015). Sementara *founding father* bangsa Indonesia menempatkan pondasi bangsa Indonesia Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Pondasi inilah bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Syamsul Kurniawan, 2013).

Untuk mewujudkan nilai-nilai Islami tersebut dalam lingkungan sekolah, melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang artikan oleh Zubaedi *The deliberate of all dimensions of school life to foster optimal character development* yaitu usaha kita yang secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter karakter yang optimal (Zubaedi, 2015). Karakter optimal semakna dengan karakter baik aristoteles yang dikutip Lickona karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan dengan orang lain. Aristoteles

mengingatkan tentang kecenderungan melupakan masa sekarang; kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) serta kebaikan yang berorientasi pada hal-hal seperti kemurahan hati, belas kasihan, maka perlu kontrol untuk melakukan hal-hal yang baik bagi orang lain (Thomas Lickona, 2015).

Adapun Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan Nasional terdapat delapan belas (18) nilai karakter yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta akan tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sedangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Lebih lengkap dan lebih khusus ajaran Islam yang dianut sebagian besar warga bangsa Indonesia juga mengajarkan nilai-nilai utama yang telah menjadi nilai karakter bangsa, bahkan jauh sebelum program penguatan pendidikan karakter digulirkan, lembaga pendidikan Islam telah memelopori pendidikan karakter.

Dalam ajaran Islam, hidup hendaknya menunjukkan perilaku mulia atau terpuji (*akhlakul karimah*) ; menjaga hubungan baik dengan Pencipta (*hablumminallah*) dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan ajaran Islam mengajarkan kejujuran, keikhlasan, kepedulian, kesyukuran, kezuhudan (tidak rakus), etos kerja, kebersamaan, kasih sayang, toleransi dan kerja keras berlomba dalam kebaikan.

Dalam ajaran Islam ada banyak karakter berbasis nilai-nilai Islami menurut Kusnaedi (2013), diantaranya ada 43 karakter yang perlu dikembangkan yaitu : Rendah hati, sabar, khusuk, berkata tegas dan benar, berdamai, jujur, ucapan yang baik, senyum dan muka berseri, istiqomah, lapang dada, pemaaf, kasih sayang, mengutamakan orang lain, memuliakan tamu, menjaga kehormatan, menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, berpaling dari perbuatan sia-sia, sederhana dalam berbicara dan berjalan, tenang, seimbang dalam segala sesuatu

mensyukuri nikmat, menahan amarah berlaku adil, menepati janji, memelihara kebersihan, optimis, tawakal, peduli penderitaan sesama, toleransi, teguh pendirian, ikhlas, bekerja keras, tekun dalam bekerja atau sungguh-sungguh, amar ma'ruf nahi mun'kar, gemar menuntut ilmu dan membaca, menutupi aib orang, hemat dan tidak boros, selalu berprasangka baik, gemar membaca, semangat mencari ilmu, muhasabah, hormat pada yang lebih tua, kasih sayang pada yang lebih muda (Kusnaedi, 2013).

Dengan mengetahuinya nilai-nilai karakter yang syarat dengan moral dan etika tersebut, Thomas Lickona menyebutkan kita akan melewatkan peluang besar jika kita tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika (Thomas Lickona, 2015). Sementara Islam telah merinci secara utuh lengkap dan spesifik mencakup keseluruhan karakter yang ada serta aplikatif untuk digunakan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah, maka untuk mewujudkannya diperlukan kurikulum berbasis karakter Islami.

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islami ini dimulai dengan sebuah tujuan yang mengacu pada visi misi masing-masing sekolah, kemudian didesain dengan membuat sebuah program yang mengacu pada masing-masing sekolah kemudian diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan embun pagi di SMPN 1 Garut dan SMP IT Al-Khoiriyah Garut dengan pembiasaan BPI (Bina Pribadi Islami) yang dilakukan oleh semua *stakeholder* baik kepala sekolah, Guru, dan siswa. Kemudian siswa secara teratur terus menerus, konsisten membiasakan karakter Islami dibawah bimbingan guru dan pengawasan manajemen sekolah, didukung pula dengan media pembelajaran dan metode yang mendukung terhadap materi atau nilai-nilai karakter Islami. Hal ini tentunya dalam perakteknya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat baik disekolah atau diluar sekolah masing-masing.

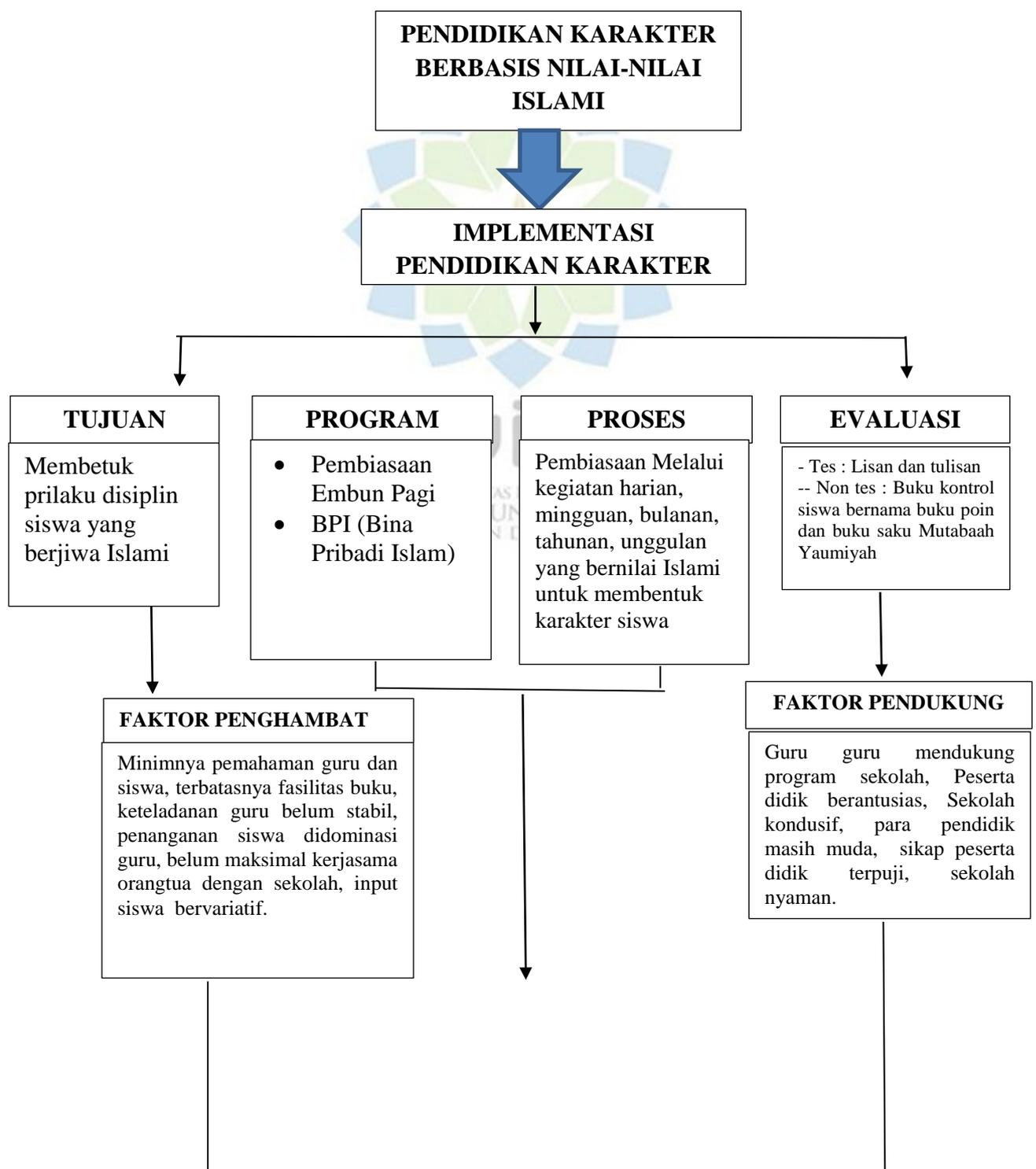
Adapun dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menggunakan evaluasi atau penilaian baik tes maupun non tes, sehingga dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai islami ini menjadi siswa yang religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan memiliki integritas yang tinggi.

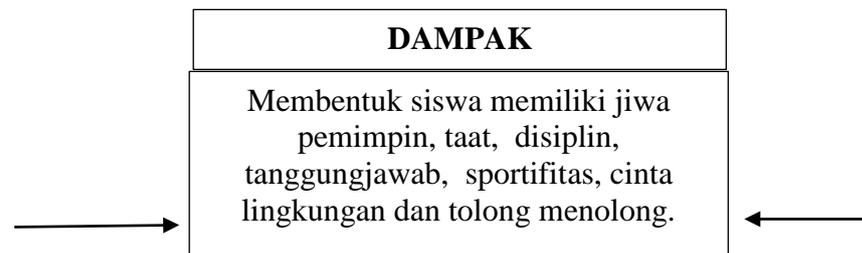
Adapun rangkaian keseluruhan penelitian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMP, produknya diharapkan adanya suatu dokumen gagasan konsep model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami sebagai suatu substansi, yaitu : suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai, yaitu kurikulum mata pelajaran PAI yang berbasis karakter dengan istilah lain sekolah berkarakter Islami. Konsep kurikulum ini berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016).

Sebagai suatu tawaran gagasan tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami akan mengemukakan enam pertanyaan pokok berkenaan dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islami yaitu: pertama : apa rumusan tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, kedua. Program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, ketiga. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis nilai Islami, dan ke empat. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis nilai Islami tercapai, dan ke lima : bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islami serta ke enam bagaimana dampak dari pendidikan karakter berbasis nilai Islami.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti berharap memberikan pengetahuan baru tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk kurikulum yang bisa dikembangkan dan di implementasikan pada sekolah menengah pertama dalam mewujudkan institusi sekolah yang memiliki karakter yang mencerminkan sekolah yang Islami, walaupun secara kurikulum tetap mengacu pada kurikulum umum nasional, namun tindak dan prilakunya adalah perilaku al-Qur'an.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di sekolah di SMPN I Garut dan SMPIT Al-Khoiriyah Garut diharapkan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. Sebagai ilustrasi pemaparan dari kerangka pemikiran penelitian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami tersebut, maka desain dan alur penelitian ini dapat dibuat pada gambar penelitian sebagai berikut :





Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Disertasi yang diajukan berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai karakter antara lain sebagai berikut :

1. Ahmad Sulham. 2015. *Manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan (studi multi kasus di MA Da'wah Islamiah putri Kediri Lombok dan SMA 2 negri Mataram)* Disertasi pasca sarjana program doktoral UIN Malang.

Hasil Penelitian menunjukkan kualitas mutu, perlunya mutu pendidikan yang berkarakter adalah : a) mutu pendidikan karakter akademik (*excellent dan religious awareness* b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai : kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religious, awareness*, nilai *religious*, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, c) menggunakan prinsip keterpaduan moral *knowing, moral felling, dan moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; 2) Model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistematis dan integratif. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstra kurikuler, intra dan ko kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, 3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah, berupa kurikulum berbasis karakter,

perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai. Sistem manajemen yang sistemik dan integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *exellen* dan *awwarness* : memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan bertaqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Bedanya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah Pendidikan karakter berbasis nilai Islami fokus pada penelitian karakter bernilai islami mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang dilakukan disekolah menengah.

2. Charletty Choesyana Sofat 2008. *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Teori Kornadt)*, Disertasi UIN Syaif Hidayatullah Jakarta.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan individu yang berakhlak terpuji, tidak berperilaku agresif serta mengangkat peran pendidikan keluarga dalam perlakuan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan pengembangan karakter, masalah pokok yang diteliti “apakah pemikiran al-Ghazali cenderung aplikatif dibanding pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktek pengasuhan anak”. Dengan menggunakan pendekatan ilmu agama Islam dan psikologi, hasil penelitian ini adalah pemikiran al_Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding pemikiran Kornadt dalam perkembangan motif agresif kaitannya dalam pengasuhan anak. Pemikiran al_Ghazali bersifat deduktif sementara pemikiran Kornadt lebih bersifat induktif. Teori al-Ghazali tidak menggunakan data empirik dalam melakukan penelitiannya, sedangkan kornadt menggunakan data empirik, serta membuktikan bahwa adanya kemungkinan teori al-Ghazali dan Teori Kornadt dapat diperbandingkan dan dapat diintegrasikan pada tataran praktis sehingga memberikan kontribusi keilmuan dibidang kajian Islam dan psikologi agama.

Perbedaan yang paling menonjol yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada desain pendidikan karakter berbasis karakter Islami dari mulai menyusun tujuan kurikulum berbasis Islami yang ingin dicapai, pengalaman pendidikan

bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan kurikulum berbasis karakter Islami disekolah, bagaimana mengorganisasikan pengalaman dalam melaksanakan kurikulum berbasis karakter Islami secara efektif, serta bagaimana menentukan bahwa kurikulum berbasis Islami itu telah tercapai.

3. Leo Agung S, 2013. *Pengembangan colestivia sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS*” Disertasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pembelajaran IPS SMP di kota Surakarta masih beragam, terbatas pada *transfer of knowledge*, aspek evaluasi pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif. Padahal tuntutan kurikulum IPS harus dilaksanakan secara terpadu, tujuannya harus menyentuh aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku untuk dikembangkan model pembelajaran *Colestvia*. 2) draf model *colestvia* sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter setelah divalidasi oleh tim pakar dan praktisi, kemudian di uji cobakan di SMP 19 hasilnya dapat dipahami dan di implementasikan oleh guru dan peserta didik, setelah uji coba dilanjutkan uji coba luas melalui eksperimen di SMP 2 dan beberapa SMP di Surakarta. 3) Uji efektivitas model di ujicobakan di SMP 9, SMP 24 dan SMP lain menunjukkan bahwa model pembelajaran *colestvia* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan memperkuat karakter peserta didik dibanding dengan ceramah bervariasi. Dengan demikian, kelompok yang menggunakan model *colestvia* memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai karakter dari pada kelompok yang menggunakan model ceramah bervariasi.

Sementara perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan kurikulum sekolah pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler berbasis kegiatan Islam pada sekolah menengah pertama.

4. Rukiyati, 2012 *Pendidikan nilai holistik untuk membangun karakter anak di SDIT alam nurul Islam Yogyakarta*” Disertasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Landasan ontologisme pendidikan nilai holistik Islam adalah monisme multifaset, dengan

titik tolak manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin dimuka bumi. 2) Landasan epistemologi pendidikan nilai Islam adalah teori pengetahuan yang mengakui berbagai sumber pengetahuan, wahyu, akal, pengalaman, intuisi, dan otoritas. 3) Landasan aksiologis pendidikan nilai dalam Islam, adalah nilai-nilai dasar; kebebasan, kebersamaan, keadilan, persaudaraan dan perdamaian. 4) Pendidikan nilai holistik dalam Islam bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia 5) Konsep pendidikan nilai di SDIT Alam Nurul Islam adalah pendidikan Islam terpadu dengan alam. 6) Subjek didik dibiasakan berinteraksi dengan alam agar dapat merasakan dan memikirkan keadaan dirinya sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan, sehingga tumbuh kesadaran, perasaan, dan tindakan moral sebagai hamba Allah dan pemimpin dimuka bumi. 7) Tujuan Pendidikan Nilai SD IT Nurul Islam adalah membentuk karakter : sholih, ilmuwan dan pemimpin, 8) Kurikulum bersifat terpadu bersumber dari kurikulum nasional, kurikulum sekolah alam dan kurikulum sekolah Islam terpadu, 9) Metode pendidikan nilai yang digunakan adalah penanaman nilai, peragaan nilai, pembiasaan nilai, fasilitasi nilai dan keterampilan dengan strategi yang beragam; 10) Interaksi guru dan siswa bersifat demokratis atau egaliter, terbuka dilandasi rasa ukhuwah yang kuat dan saling menghargai; 11) Karakter subjek didik mencerminkan anak yang sedang tumbuh menjadi orang solih, sadar diri, terbuka, demokratis, percaya diri, aktif, kreatif, cepat tanggap, pintar, senang bekerja sama dan mandiri, 12) Karakter alumni mencerminkan pribadi remaja saleh, sadar diri, percaya diri, santun, mengemari kegiatan di alam, mempunyai orientasi dan hidup, cita-cita yang jelas, mandiri senang belajar dan berorganisasi, 13) Ada keterbukaan sikap dari pendidik mengenai adopsi metode pembelajaran nilai terbaru yang sejalan dengan Islam. 14) Ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran nilai, 15) Ada sedikit hambatan pendidikan nilai di sekolah berupa ketidak samaan pembiasaan yang dilakukan sebagian orang tua dengan pembiasaan disekolah

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada karakter berbasis nilai islami dari mulai proses internalisasi kurikulum berbasis karakter Islami pada Sekolah Menengah Pertama, mengorganisasikan kurikulum berbasis

karakter Islami pada Sekolah Menengah Pertama serta Implikasi kurikulum berbasis karakter Islami pada Sekolah Menengah Pertama serta Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kurikulum berbasis karakter Islami pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan Sekolah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Khoiriyyah di Kabupaten Garut.

5. Masrukhi, 2008. *Manajemen Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun karakter (penelitian pada beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang)*. Disertasi Program Doktorat Manajemen Pendidikan UNNES.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: pertama, model konfigurasi yang dibangun dari variable laten eksogen berupa apresiasi guru, kepemimpinan sekolah, kultur sekolah, rancangan pembelajaran dan variable latenendogen berupa pembelajaran penddidkan kewarganegaraan bermuatan pembangunan karakter di sekolah dasar di Kota semarang, menunjukkan model yang fit, didasarkan pada temuan nilai *Chi-Square* sebesar 23, 22 dan p-valuenya sebesar 0, 0871. Kedua : pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang bermuatan pembangunan karakter lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah, tercermin pada koefisien korelasi pad avariable laten eksogen adalah masing-masing 0,58 dan 0,25. Sedangkan variable laten eksogen berupa apresiasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang menunjukkan koefisien jalur masing-masing 0, 15 dan 0, 24. Kontribusi secara langsung faktor-faktor determinan dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pembangun karakter, ditunjukkan dengan koefisiensi determinasi pada apresiasi guru sebesar 2. 24%; pada kepemimpinan kepala sekolah sebesar 5, 76%; pada kultur sekolah sebesar 33, 64%.

Pembeda dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Nilai Islami sebagai landasan dalam melakukan kegiatan disekolah. Nilai Islami menjadi kerangka acuan dalam melakukan proses manajemen dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian sampai pada tahapan evaluasi kegiatan, mengandung nilai ajaran islam yang telah terkonseptualkand dalam bentuk desain kurikulum berbasis karakter Islami tersebut.

6. Suyadi, 2004. *Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu*. Disertasi Program studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Malang.

Penelitian ini menunjukkan pola-pola penerapan nilai-nilai karakter siswa SDIT Lukmanul al-Hakim meliputi a). Integrative, b). Inkulkasi nilai, c). qudwah hasanah, d). kooperatif, e). rawat, resik, rapi, dan sehat, dan f). beroreintasi pada mutu. Bagaimana bangunan karakter siswa SDIT Lukmanul Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual yang tertuang dalam 10 karakter (muwashafat) yang terdiri dari 1) Memiliki aqidah yang benar, 2) Melakukan ibadah yang benar, 3) Memiliki akhlak yang lurus dan terpuji. 4) Memiliki kemnadirian yang baik, 5) Memiliki wawasan berfikir luas dan daya kritis, 6) Memiliki badan sehat dan kuat, 7) memiliki kesungguhan, 8) Hidup teratur, 9) Cermat dalam waktu dan 10) Bermanfaat bagi orang lain.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dari segi rancangan yang digunakan serta masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan multikasus sedangkan penelitian di atas menggunakan rancangan kasus tunggal. Masalah yang diteliti juga berbeda, dimana peneliti di atas mengungkap secara natural pola pendidikan karakter melalui pendidikan terpadu, sedangkan penelitian ini tidak membahas bagaimana mengatur, melainkan desain kurikulum yang berbasis karakter Islaminya.

Dari paparan tersebut di atas, terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan Disertasi ini mengandung kebaruan atau novelty pada bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, yang dipokuskan pada tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat dan dampaknya sebagai temuan dari penelitian tersebut.